

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Istilah Pesantren sebenarnya sudah sejak jaman kerajaan hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pesantren kemudian dikenal dengan istilah Lembaga Pondok Pesantren. Lembaga ini merupakan institusi yang menyelenggarakan pendidikan agama (Islam).

Memang, jauh sebelum datangnya Hindia Belanda, pesantren lebih dahulu diperkenalkan ketimbang sistem pendidikan sekolah oleh pemerintah (Hindia Belanda) saat itu. Namun pergulatan pesantren terus bertahan hingga jaman sekarang. Keberadaannya sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Pesantren, diakui atau tidak, telah memberikan alternatif pendidikan bagi umat Islam Indonesia terutama yang menginginkan pendalaman materi keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pesantren tidak terbatas memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak sekitar lembaga tersebut berada, tetapi santri yang datang dari luar daerah pun banyak yang berdatangan untuk menimba ilmu pengetahuan agama di pesantren.

Para santri yang menimba ilmu di pesantren, mereka menetap dan tinggal di asrama-asrama yang disediakan oleh Kyai. Semakin meningkatnya jumlah santri terutama yang tinggal menetap di asrama selama menuntut ilmu, secara tidak langsung sering menimbulkan beberapa permasalahan baru.

Permasalahan yang dihadapi pesantren adalah penyediaan kebutuhan para santri selama menuntut ilmu di pesantren, antara lain, tempat tinggal (pondok), penyediaan kebutuhan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari (minum, makan, mandi, cuci), kakus, dan pembuangan limbah baik padat maupun cair. Permasalahan tersebut memberi pengaruh pada kehidupan pesantren secara keseluruhan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan institusi yang cenderung dibangun tanpa perencanaan yang matang. Artinya, secara umum, kecenderungan tata bangunan pesantren diadakan menurut kebutuhan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan menekankan pada kemandirian dan kesederhanaan.

Setiap tahunnya, kedatangan santri untuk mempelajari ilmu di pesantren semakin bertambah. Berarti, pesantren harus menyediakan tempat pemondokan serta pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari di asrama. Penyediaan kebutuhan para santri yang tinggal di asrama merupakan permasalahan yang dihadapi pesantren. Masalah ini akan berpengaruh pada keadaan lingkungan hidup terutama kesehatan para santri.

Pengajian yang dilakukan oleh kyai (ustaz/ustazah) kepada para santrinya dapat dilakukan di rumah, masjid atau mushola. Para santri datang dari masyarakat sekitar untuk melakukan pengajian. Setelah selesai, mereka (santri-santri) tersebut pulang ke rumah masing-masing (Raharjo, 1985). Semakin hari, jumlah santri semakin bertambah. Mereka datang dari luar daerah, pelosok desa, bahkan luar provinsi. Peningkatan jumlah santri ini secara langsung membutuhkan tempat tinggal. Mereka kemudian membangun tempat tinggal sementara. Tempat tinggal tersebut kemudian disebut pondok yang dibangun dengan memanfaatkan tanah milik kyai (Suyoto, 1983). Keadaan ini mulai berkembang yang kemudian terbentuknya beberapa bangunan; seperti rumah tinggal kyai, pondok, dan beberapa sarana penunjang lainnya (jamban, tempat mandi, cuci, dapur tempat masak yang awal-awal lebih bersifat darurat atau sementara).

Seiring dengan kemajuan dan perubahan zaman, kini dijumpai pesantren yang mengalami kemajuan, terutama dari sisi bangunan fisik. Sekarang pesantren memiliki gedung dan fasilitas bangunan lainnya yang megah dan tertata apik, sesuai dengan perencanaan yang dicanangkan. Namun tidak berarti semua pesantren mampu melakukan inovasi pembangunan, karena hanya pesantren tertentu yang telah mampu menunjukkan kemajuan di bidang fisik. Namun tidak sedikit kendala yang dihadapi pesantren. Biasanya keterbatasan sumber dana, sehingga kemampuan dalam menyediakan areal untuk perluasan terbatas.

Melihat hal itu, masih banyak bangunan fisik pesantren yang tidak beraturan, bahkan seadanya. Misalnya, Pondok yang sempit dengan jumlah santri yang cukup banyak melebihi kapasitas daya tampung. Di samping itu, penyediaan air bersih yang belum mencukupi kebutuhan bagi pemenuhan air minum, mandi, cuci, serta tempat pembuangan kotoran manusia, limbah padat, dan cair (Sudana, 1981).

Keadaan tersebut memberi dampak pada kehidupan santri di pesantren. Aspek kehidupan yang diduga akan terkena pengaruh dari keterbatasan tersebut adalah kesehatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Biasanya di pesantren muncul kecendrungan jenis penyakit yang sering diderita santri, misalnya penyakit kulit yang disebabkan pemakaian air.

Menurut Afif, dalam hasil tesisnya mengungkapkan 80% santri, baik santri mukim ataupun santri tidak mukim mayoritas menderita penyakit kulit. Penyakit ini dari sisi medis (kesehatan) disebabkan penggunaan air yang tidak sehat. Namun uniknya suci dari sisi fiqih (Watik, 1986). Keadaan ini bukan semata-mata norma fiqh, melainkan munculnya keterbatasan penyediaan air dan tempat air yang memenuhi persyaratan kesehatan. Fenomena ini secara tidak langsung membentuk citra bahwa santri tersebut kurang menjaga kebersihan dan kesehatan.

Keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan pesantren tidak dapat mengelola secara baik, sehingga menjadi sarang bagi berkembangnya bakteri dan bibit penyakit. Penyediaan tempat pembuangan tidak memadai sehingga sampah tidak mampu dikelola. Keadaan ini secara tidak langsung akan mengakibatkan perkembangnya bakteri penyakit dan sebagainya.

Jika dilihat dari persoalannya, semua itu disebabkan kurangnya suatu Pengetahuan Sikap Perilaku (yang selanjutnya disingkat PSP) terhadap pengetahuan/ajaran agama, dalam hal ini Al-Quran dan Al Hadits. Konsep agama yang diberikan oleh para ustaz dan ustazah kurang terapresiasi dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Padahal banyak sekali ayat-ayat suci Al-Quran yang

menyuratkan pentingnya lingkungan untuk diperhatikan bagi keberlangsungan kehidupan di masa yang akan datang.

1.2. Fokus Penelitian

Citra atau *image* yang telah disebutkan tadi memberi gambaran tentang keadaan pesantren, benarkah pesantren tidak menjaga kebersihan dan kesehatan. Doktrin ajaran agama (Islam) yang diajarkan oleh kyai memberikan konsepsi mengenai kesehatan. Namun, mengapa masalah kesehatan nampak "kurang" memperoleh perhatian pesantren? Secara hipotesis dapat diajukan jawaban bahwa masalah tersebut erat kaitannya dengan kesadaran santri terhadap kesehatan yang berkaitan dengan lingkungannya.

Oleh sebab itu, berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- A. Bagaimanakah santri merefleksikan bentuk kesadaran terhadap kesehatan lingkungan. Khususnya dalam: (a) pengetahuan mengenai nilai-nilai agama (Al-Qur'an dan Al Hadits) yang menjelaskan kesehatan lingkungan; (b) sikap hidup di pesantren; dan (c) praktek ajaran agama dalam menjaga kesehatan lingkungan?
- B. Bagaimanakah keberadaan sarana dan prasarana pesantren dalam menunjang kesehatan lingkungan; apakah para santri memanfaatkan dengan baik sarana dan prasarana tersebut? Apakah para santri ikut berpartisipasi dalam menjaga sarana dan prasarana tersebut?
- C. Bagaimanakah sistem manajemen pendidikan pesantren dalam membentuk kesadaran terhadap kesehatan lingkungan; apakah manajemen tersebut bisa membuat pesantren lebih maju atau menunjukkan potensi mundur?
- D. Benarkah santri dalam pandangan masyarakat tidak menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

- A. Menganalisis kesadaran santri terhadap kesehatan lingkungan sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan kesehatan.

- B. Menganalisis upaya yang dilakukan para santri dalam memanfaatkan infrastruktur atau sarana dan prasarana dalam menjaga kesehatan lingkungan hidup di pesantren.
- C. Menganalisis upaya manajemen pendidikan keagamaan yang diterapkan pesantren dalam mendukung para santri untuk sadar lingkungan terutama upaya menjaga kesehatan lingkungan hidup.
- D. Membuktikan kecenderungan adanya citra atau *image* dari masyarakat mengenai santri yang kurang menjaga kebersihan lingkungan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- A. Hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan masukan bagi instansi yang berkompeten dalam pembinaan dan pelayanan kesehatan, terutama masyarakat pesantren untuk mewujudkan hidup sehat di lingkungan pesantren.
- B. Hasil temuan penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan bagi pemerintah (Depag: pen) untuk menerapkan model manajemen pendidikan pesantren yang peduli terhadap kesehatan lingkungan dengan memasukkan pelajaran atau pengetahuan mengenai lingkungan hidup dan kesehatan.
- C. Melalui kajian ini diharapkan dapat dikembangkan wacana pemikiran tentang etika lingkungan yang didasarkan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA